

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CORE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMK

Devi Yuliati Rahman¹, Noor Fajriah², Yuni Suryaningsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat
Surel: devirahman215@gmail.com, nfajriah@ulm.ac.id, yuni_mtk@ulm.ac.id

Abstrak. Tujuan sekolah mengajarkan matematika antara lain agar siswa mempunyai kemampuan pemahaman terhadap konsep matematika. Salah satu solusi untuk mengembangkan kemampuan tersebut ialah melalui diterapkannya model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Adapun tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *CORE*, (2) mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dan (3) menganalisis apakah model pembelajaran *CORE* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu eksperimen semu, dimana seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Banjarmasin sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga diambil dua kelas XI C Akuntansi sebagai kelas eksperimen dan XI A Akuntansi sebagai kelas kontrol. Adapun untuk pengumpulan data menggunakan teknik berupa dokumentasi dan tes. Teknik analisisnya menggunakan statistika deskriptif maupun inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran *CORE* termasuk ke dalam kriteria sangat baik, (2) kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran langsung termasuk ke dalam kriteria baik, dan (3) model pembelajaran *CORE* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: model pembelajaran *CORE*; efektivitas, kemampuan pemahaman konsep

Cara Sitasi: Rahman, D. Y., Fajriah, N., & Suryaningsih. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *CORE* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMK. *Jurmadijka*, 1(2): 11-20.

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap konsep matematika adalah salah satu tujuan di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran matematika kepada siswa dimana diharapkan dengan itu siswa dapat memiliki pemahaman terhadap konsep matematika. Karena dalam matematika berisi simbol-simbol yang merupakan bagian dari ide-ide abstrak matematika. Berdasarkan hal di atas,

kemampuan pemahaman konsep sangat diperlukan terutama pada pembelajaran mata pelajaran matematika. Yang dimaksudkan pemahaman adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menangkap suatu makna setelah materi tersebut dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Bloom (Susanto, 2013).

Berdasarkan hasil analisis dari ulangan harian matematika kelas XI Akuntansi SMKN 1 Banjarmasin semester I tahun pelajaran 2017-2018, sekitar 30% siswa belum memenuhi batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menyebabkannya yaitu karena kemampuan pemahaman konsep siswa yang kurang terhadap pembelajaran mata pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran matematika melalui berbagai model pembelajaran, agar dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika salah satunya model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

CORE ialah model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Harmsem (Budiyanto, 2016) adalah singkatan berdasarkan empat kata yaitu *Connecting* (mengaitkan antara pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari), *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap *Organizing*), *Reflecting* (memikirkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh dengan cara melalui diskusi bersama kelompoknya), *Extending* (memperluas pengetahuan yang telah diperoleh dengan cara mengerjakan soal atau kuis).

Hasil diskusi dengan salah satu guru pengajar di SMKN 1 Banjarmasin yang mengajar mata pelajaran matematika yakni Noor Kumala Dewi, S.Pd, diperoleh informasi bahwa kegiatan belajar mengajar terutama pada pembelajaran matematika guru telah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di kelas. Salah satunya yaitu model pembelajaran langsung. Adapun model pembelajaran *CORE* mampu dijadikan suatu solusi untuk guru dalam kegiatan pembelajaran agar mampu membuat siswa aktif di kelas dan dengan itu dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Serta, *CORE* sendiri sebagai model pembelajaran juga belum pernah diterapkan pada kegiatan

Model Pembelajaran *CORE* selain dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, dapat juga mengembangkan kemampuan lain. Hal tersebut dapat diketahui dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Hariyanto (2016) di kelas XII MAN 2 Jember tahun pelajaran 2016/2017 yang menunjukkan pembelajaran dengan model *CORE* memiliki pengaruh signifikan untuk kemampuan komunikasi siswa terhadap matematika dan hasil penelitian Wicaksana (2014) yang dilakukan pada kelas IV SD Gugus III Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pada tahun pelajaran 2012/2013 dimana diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa dengan model *CORE* berbasis koneksi matematis lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif memiliki empat tahapan pembelajaran yang dimana melibatkan siswa untuk aktif pada kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)*. Menurut Calfee dkk. (Budiyanto, 2016), diharapkan siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya melalui model pembelajaran *CORE* dengan mengaitkan (*Connecting*) pengetahuan lama siswa dengan pengetahuan baru kemudian mengorganisasikan atau mengelola (*Organizing*) pengetahuan tersebut lalu memikirkan kembali (*Reflecting*) pengetahuan yang telah dipelajari pada tahap

Connecting serta pengetahuan siswa juga diperluas (*Extending*) setelah memperoleh pengetahuan pada proses pembelajaran.

Shoimin (2016) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *CORE* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut. (1) Mampu mengembangkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran. (2) Mampu mengembangkan serta melatih daya ingat pada materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa tentang suatu konsep. (3) Mampu mengembangkan daya berpikir kritis serta kemampuan atau keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. (4) Mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena siswa banyak berperan aktif secara langsung sehingga pembelajaran diharapkan akan menjadi pembelajaran bermakna.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shoimin (2016) tentang kelebihan yang dimiliki *CORE* sebagai model pembelajaran, yakni mampu mengembangkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa pada model pembelajaran *CORE*, siswa memiliki peran yang lebih besar dan luas yakni sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dengan kegiatan tersebut siswa yang mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan tidak terlepas juga peran guru yang memberikan arahan serta petunjuk kepada siswa agar siswa mampu mencapai tujuan yang sesuai harapan.

Model pembelajaran *CORE* mampu mengembangkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran kemudian dengan itu diharapkan siswa mengonstruksi pengetahuannya dan lebih lanjut lagi mampu menciptakan suatu pembelajaran bermakna. Hal diatas juga diperkuat dengan pernyataan menurut Jacob (Hariyanto, 2016), *CORE* merupakan model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas diketahui bahwa *CORE* sebagai model pembelajaran yang pada penerapannya sesuai dengan teori konstruktivisme atau berlandaskan teori tersebut. Tentu hal ini juga dapat dikatakan sebagai kelebihan dari model pembelajaran *CORE*, karena dengan penerapan model ini dalam pembelajaran mampu mengubah paradigma lama dimana guru sebagai pusat informasi atau pengetahuan sehingga siswa hanya menerima apa yang guru sampaikan dan siswa cenderung lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran menjadi paradigma baru dimana guru bukan lagi sebagai pusat utama dalam pembelajaran tetapi siswa yang menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. Sesuai uraian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa *CORE* memiliki kelebihan-kelebihan. Dengan adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki dalam penerapan model pembelajaran *CORE* dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh apa yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini seperti yang tercantum dalam tujuan penelitian. Salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis apakah model pembelajaran *CORE* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Susanto (2013), pemahaman adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa yang tujuannya dengan adanya kemampuan tersebut, siswa mampu untuk memahami ataupun mengerti dengan sesuatu yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Atau dapat dikatakan juga bahwa hasil atau implementasi dari proses pembelajaran yang dilakukan akan terwujud dalam bentuk sebuah pemahaman dalam suatu konsep materi pembelajaran.

Selanjutnya Womack (Susanto, 2013) mendefinisikan konsep sebagai kata yang memiliki hubungan terhadap sesuatu yang lebih menonjol, atau bisa juga dihubungkan dengan sifat yang melekat. Sedangkan menurut Susanto (2013), konsep itu sebagai sesuatu yang terlukis pada

seseorang yakni dalam ingatan, pikiran, ide ataupun suatu pengertian yang tentu saja konsep tersebut juga melekat pada hati seseorang.

Sebagaimana uraian di atas, diketahui bahwa pemahaman konsep merupakan sebuah kemampuan untuk mengerti dan mampu menangkap sebuah makna atau pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran. Pemahaman konsep matematika sangat diperlukan oleh siswa agar bisa memahami dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang disampaikan serta diajarkan oleh guru. Karena setelah mereka memiliki kemampuan tersebut, selanjutnya mereka bisa menerapkan atau mengaplikasikan apa yang pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi atau wujud nyata dari suatu pemahaman yang benar dan baik.

NCTM tahun 2002 menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di sekolah harus diperhatikan terkait dengan adanya standar kemampuan utama matematika yang harus dikuasai dan tentu saja juga dimiliki siswa, yakni kemampuan dalam memecahkan masalah atau *Problem Solving*, lalu kemampuan dalam mengkomunikasikan atau *Communication*, kemudian kemampuan untuk menghubungkan/mengkoneksikan sesuatu atau *Connection*, dan kemampuan dalam membuat penalaran terhadap sesuatu atau *Reasoning*, serta kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu sehingga diperoleh sesuatu yang jelas atau *Representation*.

Untuk dapat memiliki kemampuan-kemampuan di atas sebagaimana yang diungkapkan dalam NCTM, kemampuan pemahaman konsep siswa yang menjadi dasar atau pijakan awal siswa supaya mampu memiliki kemampuan-kemampuan lain dalam matematika. Berdasarkan hal ini, sangatlah penting bagi siswa untuk mempunyai serta menguasai kemampuan pemahaman konsep dengan baik terutama pada pembelajaran matematika guna menunjang keberhasilan selain dalam proses pembelajaran, juga untuk memiliki kemampuan-kemampuan lain dalam matematika.

Menurut Salimi (Susanto, 2013), indikator siswa dapat disebut paham pada sebuah konsep matematika yang diberikan jika menunjukkan suatu kemampuan siswa pada hal berikut.

- (1) Mampu menjelaskan konsep baik berupa tulisan maupun lisan (verbal).
- (2) Mampu memberikan serta membuat sebuah contoh dan bukan contoh yang menyangkal.
- (3) Mampu menggambarkan konsep melalui berbagai bentuk seperti simbol, diagram, dan model.
- (4) Mampu merekonstruksi sebuah representasi ke bentuk yang lain.
- (5) Mampu mengetahui suatu makna yang bervariasi dan mampu menginterpretasikan suatu konsep yang diberikan.
- (6) Mampu mengelompokkan sebuah konsep berdasarkan sifat tertentu serta mampu mengenal syarat-syarat apa saja yang sesuai dengan konsep yang diberikan.
- (7) Mampu membandingkan serta mampu membedakan jika diberikan sebuah konsep.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *CORE*, mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dan menganalisis apakah model pembelajaran *CORE* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.

Adapun pada penelitian ini, indikator untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika seperti yang telah diuraikan di atas adalah dengan batasan hanya mencakup empat indikator, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menyatakan ulang suatu konsep.

- (2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya.
- (3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- (4) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode yakni eksperimen semu atau quasi experiment. Sedangkan desain model dalam penelitian menggunakan desain yakni *control-group post test only design*. Secara garis besar struktur desain penelitian ini dengan menggunakan pola (Arifin, 2014) pada gambar berikut.

KE	X	O2
KK		O2

Keterangan:

- KE : Kelas eksperimen
KK : Kelas kontrol
X : Perlakuan
O2 : Posttest

Kemudian seluruh siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017-2018 dengan berjumlah 134 orang diambil sebagai populasi pada penelitian ini. Sedangkan untuk sampelnya mengambil dua kelas sebagai sampel yakni kelas eksperimen adalah kelas XI C Akuntansi dan kelas kontrolnya adalah kelas XI A Akuntansi. Pengambilan kedua kelas dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Adapun pada penelitian ini untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan tes. Dokumentasi diperlukan pada penelitian ini agar mengetahui informasi berupa nilai hasil ulangan harian matematika siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Banjarmasin semester I tahun pelajaran 2017-2018 yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan peneliti dalam mengambil dua kelas sebagai sampel dalam penelitian ini serta data identitas sekolah sebagai tambahan informasi guna menunjang untuk keperluan pada penelitian ini.

Kemudian tes diperlukan untuk mendapatkan data berupa nilai kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran dilakukan penskoran terhadap jawaban siswa untuk setiap indikator pemahaman konsep pada evaluasi. Adapun pedoman penskoran kemampuan pemahaman konsep siswa bisa dilihat pada Tabel 1.

Penilaian untuk tiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa bisa dihitung berdasarkan ketentuan berikut ini (Kemendikbud, 2016).

$$N = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimum}} \times 100$$

Tabel 1 Pedoman Penskoran Pemahaman Konsep Siswa

No.	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep	Kriteria	Skor
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep.	Tidak dapat menyatakan ulang sebuah konsep.	0
		Menyatakan ulang sebuah konsep tetapi belum tepat.	1
		Menyatakan ulang sebuah konsep dengan tepat.	2
2.	Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu dengan konsepnya.	Tidak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu dengan konsepnya.	0
		Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu dengan konsepnya tetapi belum tepat.	1
		Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu dengan konsepnya dengan tepat.	2
3.	Memberikan contoh dan bukan contoh.	Tidak dapat memberikan contoh dan bukan contoh.	0
		Memberikan contoh dan bukan contoh tetapi belum tepat.	1
		Memberikan contoh dan bukan contoh dengan tepat.	2
4.	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	Tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	0
		Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu tetapi belum tepat.	1
		Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dengan tepat.	2

(Adaptasi dari Rahayu, 2013)

Selain itu, hasil penelitian juga dijelaskan dengan nilai rata-rata tiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika yang kemudian diinterpretasikan sebagaimana sesuai kriteria pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Interpretasi Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Nilai	Kriteria
85,01–100,00	Sangat Baik
70,01–85,00	Baik
55,01–70,00	Cukup
40,01–55,00	Kurang

00,00-40,00

Sangat Kurang

(Adaptasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan, 2017)

Data yang didapatkan terdiri dari nilai kemampuan pemahaman konsep yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistika baik statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Statistika deskriptif digunakan terdiri dari rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika. Sedangkan statistika inferensial terdiri dari uji pendahuluan dan uji beda dimana uji pendahuluan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji beda meliputi uji t atau uji u.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat berdasarkan hasil tes evaluasi akhir pembelajaran. Tes evaluasi dilaksanakan pada pertemuan keempat untuk kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kontrol. Sebagaimana hasil tes evaluasi dilaksanakan, bisa diketahui rata-rata pencapaian tiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa kedua kelas yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol bisa diamati pada Tabel 3.

Tabel 3 Rata-rata Pencapaian Tiap Indikator Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator Pemahaman Konsep	Rata-rata Pencapaian Kelas Eksperimen	Rata-rata Pencapaian Kelas Kontrol
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	79,69	78,13
2	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	92,75	92,97
3	Memberikan contoh dan bukan contoh	81,25	79,69
4	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	93,29	76,56
Rata-rata		87,00	81,84

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa rata-rata pencapaian tiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu 87,00 dan termasuk ke dalam kriteria sangat baik sedangkan kelas kontrol mencapai 81,84 dan termasuk ke dalam kriteria baik.

Adapun untuk selisih rata-rata pencapaian indikator kemampuan pemahaman konsep siswa kedua kelas yaitu sebesar 5,16. Dapat dikatakan bahwa perbedaan rata-rata pencapaian ini termasuk perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan kelas kontrol.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Shoimin (2016), salah satu kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *CORE* adalah mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Karena siswa sendiri yang membangun pengetahuan atau konsepnya sehingga bisa disimpan lebih lama dalam ingatan karena siswa sendiri yang mengalami langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *CORE* mampu mengembangkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran kemudian dengan itu diharapkan siswa mengonstruksi pengetahuannya dan lebih lanjut lagi mampu menciptakan suatu pembelajaran bermakna. Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan menurut Jacob (Hariyanto, 2016), *CORE* merupakan model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme. Sebagaimana telah diungkapkan di atas diketahui bahwa *CORE* sebagai model pembelajaran yang pada penerapannya sesuai dengan teori konstruktivisme atau berlandaskan teori tersebut.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Thobroni (2015) bahwa paradigma dalam konstruktivisme itu sebagai basis reformasi baru pendidikan saat ini, dimana salah satu ciri pembelajarannya adalah mengembangkan konsep. Sehingga berdasarkan hal tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran sangat penting karena sebagai modal siswa untuk mampu memahami matematika itu sendiri dalam kegiatan pembelajaran.

Hal di atas juga didukung berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji beda yaitu uji t. Tentu saja sebelum di uji t, perlu dilakukan uji pendahuluan dan diperoleh bahwa nilai pemahaman konsep siswa berdistribusi normal tetapi variansinya tidak homogen dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, walaupun demikian tetap bisa menggunakan uji t sebagaimana yang diungkapkan oleh Kadir (2015) dan menunjukkan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$ maka bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai evaluasi pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* dibandingkan rata-rata nilai evaluasi pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

PENUTUP

Simpulan

Adapun setelah penelitian yang dilakukan maka bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* termasuk ke dalam kriteria sangat baik.
- (2) Kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran langsung termasuk ke dalam kriteria baik.
- (3) Model pembelajaran *CORE* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.

Saran

Adapun setelah penelitian dilakukan dan diperoleh hasilnya, peneliti bisa mengungkapkan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Model Pembelajaran *CORE* bisa diterapkan karena dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep yang baik terhadap konsep sebelumnya karena ini akan menjadi modal

siswa untuk menemukan konsep baru, kemudian untuk menyiapkan lembar kerja kelompok untuk menemukan konsep baru dan menyesuaikan materi pembelajaran yang ingin dipelajari juga diperhatikan karena mungkin ada materi pembelajaran yang sulit jika diterapkan dengan model pembelajaran *CORE*.

- (2) Bagi guru matematika yang ingin menerapkan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran matematika diharapkan memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar termasuk diantaranya siswa perlu memiliki pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.
- (3) Bagi siswa diharapkan dalam kegiatan diskusi kelompok lebih aktif lagi agar mampu memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik.
- (1) keterbatasan yang ada pada penelitian ini diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan model pembelajaran yang sama tetapi tempat dan inti bahasan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2017). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016-2017*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Budiyanto, A.K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (CTL)*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Rajawali Pers, Jakarta.
- NCTM. (2000). *Executive Summary Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: VA.
- Rahayu, Y. (2013). *Efektivitas Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Melalui Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep & Penalaran Matematika Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Kaliwiro*. Skripsi S-1 Pendidikan Matematika. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.